

MEMBACA ISLAM DI SULAWESI SELATAN



Muhaemin

*Alumnus Pesantren Ma'had
Hadits Biru Bone, Pengurus PB.
PMII Periode 2002-2004
dan Dosen STAIN Palopo
Sulawesi Selatan*

Islamisasi di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17 telah membawa perubahan. Namun sayang, peristiwa besar ini jarang dijadikan sebagai pijakan dalam melihat perkembangan peradaban di Sulawesi Selatan. Salah satu alasannya,

determinasi ekonomi terlalu dominan dalam studi sejarah kawasan ini. Ekonomi dijadikan sebagai faktor utama penggerak perubahan. Padahal, tema ini mesti diperluas dalam upaya merekonstruksi sejarah masa itu.

Penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. *Pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah. Kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau penguasa kerajaan. Pola ini disebut pola *bottom up*. *Kedua*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan. Lalu disyi'arkan dan berkembang kepada masyarakat bawah.¹ Pola ini biasa disebut *top down*. Secara umum, pola *top down* inilah yang berlaku di Sulawesi Selatan dengan menganalisis sumber-sumber sejarah yang ada seperti 'lontara', manuskrip sejarah di Sulawesi Selatan.²

Ada fakta menarik jika membicarakan sejarah Islam di Sulawesi Selatan, khususnya dalam kalangan Bugis-Makassar,³

¹Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Abad XVI sampai Abad XVII), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 168.

²Beberapa naskah lontara yang dapat memberikan tentang proses Islamisasi di Sulawesi Selatan antara lain: Lontara Bilang Gowa Tallo, Lontara Sukku'na Wajo, dan beberapa naskah lontara lainnya.

³Konsepsi Makassar atau Mangkasara mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, Makassar sebagai group etnis (suku bangsa Indonesia) yang berdiam di sepanjang pesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan, yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri yang hidup sepanjang masa. *Kedua*, Makassar sebagai sebutan kepada kerajaan kembar Gowa-Tallo dengan nama kerajaan atau kesultanan Makassar, sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi atau bagian timur Indonesia dalam abad XVI-XVII M. *Ketiga*, Makassar sebagai ibukota kerajaan, Bandar niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 M dan dijadikannya pusat terdepan kerajaan Makassar yang mewadahi benteng-benteng Somba Opu, Panakkukang dan benteng Ujung Pandang (Jumpandang). Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, (Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1982), hlm. 5-7.

yakni awal mula masuknya Islam agak terlambat dibandingkan dengan kawasan sekitarnya, seperti Maluku, Kalimantan Selatan dan pesisir Utara Jawa. Meski demikian, hubungan perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan negeri Islam sudah terjalin lama.⁴ Menurut *lontara patturioloang*⁵, pada masa pemerintahan raja Gowa X (1546-1565 M) yang bernama Tunipalangga, telah ditemukan sebuah perkampungan muslim di Makassar.⁶ Penduduknya kebanyakan pedagang Melayu yang berasal dari Aceh, Campa, Patani, Johor, dan Minangkabau.⁷

Sebagaimana kawasan lainnya, islamisasi di Sulawesi Selatan melalui beberapa tahapan. Menurut J. Noorduyn, islamisasi di Nusantara melalui tiga tahap, yaitu kedatangan, penerimaan dan penyebaran Islam.

Pertama, tahap kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, yaitu ketika pertama kali para pedagang Melayu Muslim

mendatangi daerah ini pada akhir abad ke-15. Kedatangan mereka lebih intensif lagi setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M.

Kedua, tahap penerimaan Islam, yaitu ketika Islam diterima secara resmi oleh Mangkubumi Kerajaan Gowa yang sekaligus menjabat Raja Tallo, I Malingkang Daeng Nyonri Sultan Abdullah Awwalul Islam dan Raja Gowa, I Mangarangi Daeng Manrabia. Mereka menerima Islam pada malam Jumat, 22 September 1605 M bertepatan dengan 9 Jumadil Awwal 1014 H. *Ketiga*, tahap penyebaran Islam, yaitu setelah Islam resmi menjadi agama kerajaan dan mulai disebarluaskan ke dalam masyarakat dan ke kerajaan tetangga pada tahun 1607 M.⁸

Meskipun Islam tersebar lebih awal di Kerajaan Luwu, namun kerajaan Gowa-Tallo merupakan kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Peristiwa

⁴G. W. J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?" dalam Ahmad Ibrahim, ed, *Reading on Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), hlm. 7-17. Suriadi Mappanganro dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2003), hlm. 9.

⁵Lontara adalah naskah kuno yang mulanya ditulis pada daun lontar. Menurut Mattulada dan sumber tertulis dari lontara yang melukiskan keadaan masyarakat Sulawesi Selatan, disebutkan bahwa penyebaran Islam di Makassar telah dimulai pada abad XIV M. Lihat Mattulada, "Pre-Islamic South Sulawesi", dalam *Majalah Universitas Hasanuddin*, VI-XVI, No. 11, Juli 1975, hlm. 4.

⁶Perkampungan muslim dimaksud bernama Mangelekana. Lihat Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), hlm. 99. Di perkampungan inilah pertama kali diizinkan pembangunan mesjid oleh pemerintah yang berkuasa saat itu, walaupun sang penguasa belum memeluk Islam. Lihat Christian Pelras, *The Bugis*, (Oxford: Blackwell Publishers, 1996), hlm. 134.

⁷Christian Pelras, *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi*, Archipel 29, 1985, hlm. 110. Lihat J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar*, (Jakarta: Bhratara, 1972), hlm. 10. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm.35.

⁸Noorduyn, *De Islamisering Van Makassar* dalam (BKI, No. 112, 1956), hlm. 247-266. Lontara Bilang Gowa Tallo, h. 2-3. Ahmad Sewang, *Peranan Raja Bone dalam Islamisasi: Telaah tentang Awal Perkembangan Islam*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional STAIN Watampone, 1997, hlm. 6.

masuknya Islam Raja Gowa merupakan tonggak sejarah dimulainya penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, karena setelah itu, terjadi konversi ke dalam Islam secara lebih luas. Konversi ini ditandai dengan dikeluarkannya sebuah dekrit Sultan Alauddin pada tanggal 9 November 1607 M untuk menjadikan Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat.⁹ Namun satu hal yang perlu dicatat bahwa kedatangan agama Islam di wilayah ini tidak serta merta menumbangkan seluruh adat istiadat dan tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat saat itu.

Kepercayaan Masyarakat Sulawesi Selatan Pra Islam

Abu Hamid mengelompokkan kepercayaan pra Islam di Sulawesi Selatan ke dalam tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. *Kedua*, kepercayaan terhadap dewa-dewa *patuntung*. *Ketiga*, kepercayaan terhadap *Persona-Persona Jahat*.¹⁰

Perlu untuk dicatat pula, sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan, terlebih dahulu telah tersebar agama Nasrani (Kristen) melalui ekspedisi Portugis tahun 1538 M dan 1543 M. Namun rakyat pada umumnya masih menganut kepercayaan kepada kekuatan gaib dan

roh leluhur nenek moyang yang dikenal dengan istilah *patturiolong*.¹¹

Dalam hal kepercayaan, penduduk Sulawesi Selatan telah percaya pada satu dewa yang tunggal. Dewa yang tunggal itu disebut dengan istilah *Dewata Seuwa'e* (dewa yang tunggal). Terkadang pula disebut oleh orang Bugis dengan istilah *Patotoe* (dewa yang menentukan nasib). Orang Makassar sering menyebutnya dengan *Turei A'rana* (kehendak yang tinggi). Orang Mandar *Puang Mase* (yang maha kehendak) dan orang Toraja menyebutnya *Puang Matua* (Tuhan yang maha mulia).¹²

Di antara kepercayaan sebagian penduduk Sulawesi Selatan adalah *Aluk To Dolo* oleh orang Toraja.¹³ Sisa-sisa kepercayaan yang mirip dengan kepercayaan *Aluk To Dolo* masih terdapat di berbagai tempat di daerah Sulawesi Selatan. Hal itu dapat tampak dengan jelas di Tana Toa Kajang (Kabupaten Bulukumba) dan di Onto, pegunungan terpencil di Camba dan Barru. Kepercayaan mereka dikenal oleh masyarakat luar dengan agama *Patuntung*. Agama *Patuntung* mempercayai adanya sesuatu yang Maha Kuasa, Maha Tunggal dengan berbagai nama. Ada yang menamakannya *Turia a'rana* (yang berkehendak) dan sebagainya.¹⁴

⁹Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, (Ujungpandang: Bhakti Baru, 1982), hlm. 40.

¹⁰Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, hlm. 67.

¹¹Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), hlm. 59.

¹²Mattuladda, *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. hlm. 13, Abu Hamid, *Selayang Pandang, Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan* (dalam buku Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indoensia), hlm. 16.

¹³Mattulada, *South Sulawesi, Its Ethnicity and Way of Life*, *Southeast Asian Studies*, Vol. 20, No. 1, June, 1982, hlm. 6-7.

¹⁴Mattuladda, *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. H. 13, Abu Hamid, *Selayang Pandang, Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan* (dalam buku Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indoensia), hlm. 16

Selain kepercayaan *Aluk To Dolo* masih terdapat kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu agama *Towani Tolotang*. Agama ini dianut oleh sebagian masyarakat Sindenreng Rappang, terutama di beberapa bagian pedalaman.¹⁵ Agama tersebut merupakan suatu kepercayaan yang meyakini adanya kekuasaan alam yang tinggi. Mereka namai *To Palanroe* (orang yang mencipta), *Dewa Seuwa* (Dewa yang tunggal). Dalam perurutan nama-nama yang mengandung aspek-aspek kedewaan terdapat nama *Batara Guru*, *Sawerigading*, *Galigo* dan sebagainya.¹⁶

Selain kepercayaan pra Islam, dalam konteks budaya dan tradisi lokal, sejak dahulu masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki aturan tata hidup. Aturan tata hidup tersebut berkenaan dengan, sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan. Orang Bugis menyebut keseluruhan sistem tersebut *Pangngadereng*, orang Makassar *Pangadakang*, Orang Luwu menyebutnya *Pangngadaran*, Orang Toraja menyebutnya *Aluk To Dolo* dan Orang Mandar *Ada*.¹⁷

Setelah proses islamisasi, sistem keperca-

yaan tersebut beralih pada Islam. Namun, kepercayaan lama tidak serta merta hilang. Fase pengislaman Sulawesi Selatan secara politis dan militer dapat dianggap selesai setelah Tana Bone menerima Islam sebagai agama resmi Tana Bone tahun 1611 M. Fase berikutnya adalah, tahapan pengembangan ajaran Islam dan pemanapannya dalam pelaksanaan politik pada tiap-tiap kerajaan. Tahapan selanjutnya adalah proses pemantapan integrasi ajaran Islam ke dalam *Pangadereng* (adat istiadat dan kehidupan masyarakat).

Menurut Mattulada, walaupun ajaran Islam berkembang, namun kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut lapangan kehidupan yang penting tetap dilakukan seperti memberi sesajen pada *saukang*, pada waktu hajatan tetap berlanjut. Pada tahap awal, ajaran Islam belum diarahkan untuk pemberantasan hal-hal yang dipandang berlawanan dengan syariat Islam.¹⁸

Bahkan, Nurhayati Djamas menegaskan bahwa kedatangan agama Islam tidak serta merta menumbangkan adat istiadat dan tradisi lokal yang perwujudannya tampak dilandasi oleh kepercayaan asli nenek moyang.¹⁹

¹⁵Hasil Penelitian yang baik tentang komunitas ini, lihat, M. Atho Mudzhar, "Masjid dan Bakul Keramat" dalam *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 127-230.

¹⁶Mattuladda, *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. (Makassar. Berita Antropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS, 1974), hlm. 13. Abu Hamid, *Selayang Pandang, Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan*, hlm. 16.

¹⁷Mattuladda, *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. hlm. 12. Abu Hamid, *Selayang Pandang, Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan* hlm. 15.

¹⁸ Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, hlm. 195.

¹⁹Nurhayati Djamas, *Agama Orang Bugis*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama DEPAG RI, 1998), hlm. 1



Pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa sebelum Islam masuk, masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki kepercayaan dan budaya yang telah berjalan lama. Kehadiran Islam tidak serta merta meruntuhkan hal tersebut secara total. Para penyiur Islam saat itu tidak menitikberatkan pada perombakan pranata-pranata, akan tetapi pengisian batin dan usaha merubah perbuatan dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan Islam. Bila mana terdapat tradisi dan lembaga sosial yang bertentangan dengan Islam tidak sekaligus diubahnya. Akan tetapi dengan bijaksana dicari gantinya, dan dengan cara bertahap dimasukkan dalam lembaga atau pranata sosial yang telah ada sebelumnya.

Pergumulan Islam dan Budaya Lokal

Pada saat pertama sekali mengenal Islam, penguasa-penguasa Sulawesi Selatan khawatir bahwa menganut Islam akan

membahayakan aturan sosial dan mengancam kekuasaan mereka. Bahkan, salah satu yang perlu dianalisis untuk melihat mengapa Islam sulit diterima oleh penguasa-penguasa di Sulawesi Selatan adalah mitos *tomanurung* (orang yang dianggap turun dari langit).²⁰

Penguasa-penguasa di Sulawesi Selatan mengklaim dirinya bahwa mereka mempunyai garis keturunan dengan dewa-dewa *tomanurung*.²¹ Legenda ini berkaitan dengan pandangan teologis bahwa dewata *seuwae* melahirkan generasi sepasang dewa, yang melahirkan sejumlah dewata. Dewata ini merupakan asal usul *manurung*. Mitos ini menjadi tegaknya kekuasaan raja-raja Sulawesi Selatan. Legenda ini sangat kuat dipercayai dan tak tergoyahkan. Sedangkan para penyebar Islam selalu menekankan dakwah pada tauhid.

Jabatan Bissu juga menjadi pertimbangan antara menerima Kristen atau Islam. Bissu

²⁰Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2003), hlm. 10.

²¹Mattulada, South Sulawesi, *Its Ethnicity and Way of Life*, *Southeast Asian Studies*, Vol. 20, No. I, June, 1982. hlm. 7-8

adalah pemuka agama di Sulawesi Selatan yang berfungsi seperti pendeta. Tugas mereka memimpin upacara keagamaan yang berpusat pada selamatan sampai pada hal-hal yang bersifat spiritual.²² Bissu berperan sebagai perantara antara dewa dan manusia, sedangkan Islam tidak mengenal sistem kependetaan dan memiliki ritus yang sederhana, yang berpusat pada shalat. Itu pun harus dilakukan secara langsung pada Tuhan tanpa perantara.

Kristen dan Islam di Sulawesi Selatan saling berebut pengaruh terhadap penguasa-penguasa yang ada. Namun dalam kenyataannya, pengaruh agama Kristen yang dibawa oleh Portugis di Sulawesi Selatan tidak menonjol. Tidak diketemukan secara konkrit adanya unsur-unsur keagamaan Kristen yang meresap ke dalam norma-norma dan sistem kehidupan masyarakat Bugis-Makassar.²³ Lain halnya dengan agama Islam, ketika ajaran Islam diterima sebagai agama negara, agama ini membawa perubahan sistem sosial masyarakat yang banyak berpengaruh pada pembentukan watak masyarakat.²⁴

Norma-norma adat yang disebut *panngadakkang/pangadereng* dilebur bersama-sama dengan norma-norma agama yang disebut *sara'*. Oleh karena itulah, pelanggaran terhadap norma-norma agama akhirnya identik dengan pelanggaran terhadap adat. Integrasi ajaran Islam ke dalam adat istiadat dan

kehidupan masyarakat menyebabkan sendi-sendi adat-istiadat dan kehidupan masyarakat menjadi berikut, *ada'*, *rapang*, *wari'*, *bicara* dan *sara'*.

Karena sifat-sifat penyesuaian, maka *sara'* diterima ke dalam *panngaderreng*. Melalui pranata *sara'*, maka berlangsunglah proses penerimaan Islam yang lambat laun memberi warna yang lebih tegas kepada *panngaderreng* seluruhnya, sehingga bagi orang Bugis Islam itu identik dengan kebudayaan Bugis, dengan segala aspek-aspeknya. Sangat janggal bagi sebahagian besar orang Bugis, apabila dikatakan ada orang Bugis yang bukan Islam, karena orang itu berarti menyalahi *panngaderreng*.²⁵

Ada empat etnis utama yang mewarnai budaya Sulawesi Selatan yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Kerajaan yang tertua adalah kerajaan Rura (di Enrekang), Kerajaan Luwu (abad 8-9), kemudian Bone, Gowa, Wajo, Soppeng (abad ke 14), terakhir Sidenreng, Mandar dan Toraja. Keempat etnis ini mengakui legenda bahwa raja pertama mereka berasal dari orang yang disebut *Tomanurung*. Yang pertama adalah yang turun di kerajaan Luwu, seorang lelaki dengan nama *Batara Guru* atau *La Tage Langi*. *Batara Guru* ini menurut lontara Luwu berasal dari langit yang menjelma di bumi. Lontarak Bone menyatakan bahwa *Tomanurung* mereka, pertama Nampak di

²²Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), hlm. 339-387.

²³Harun Kadir, dkk, *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), hlm. 40.

²⁴Andi Massiara Daeng Rapi, *Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Yayasan Bhineka Tunggal Ika, 1988), hlm. 59.

²⁵ Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologis-Politik Orang Bugis*, hlm. 351.

pasir putih (tepi pantai) dan memiliki kemampuan menduga (estimator) dengan istilah *mata silompo'e*. Lontarak Gowa menyatakan bahwa Tomanurung mereka adalah seorang wanita yang turun di Tamalate. Suaminya bernama Karaeng Bayo. Orang Mandar yakin bahwa mereka hanya menerima turunan dari Tomanurung. Sebelum Islam, raja bergelar *Batara*.²⁶

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, raja sebagai Tomanurung dalam memimpin masyarakat harus memiliki kriteria.²⁷ Pertama, *Matanre siri'* (rasa malu yang tinggi dan berakhlak mulia). Kedua, berkewajiban melindungi keamanan rakyat. Ketiga, menciptakan kesejahteraan masyarakat (rumah dan lahan usaha).²⁸ Karena itu sebelum diakui sebagai raja, ia melakukan perjanjian dengan rakyat (disebut *ade'*, norma, aturan) dan bersedia melaksanakan ketiga kriteria tadi.

Menurut lontarak, ketiga kriteria ini berasal dari prinsip empat (*sulapa eppa'e*) yang harus dipakai dalam memerintah. Pertama, takut kepada Dewata Yang Esa dan menghormati harkat dan martabat sesamanya manusia. Kedua, jujur, cakap dan kesatria. Ketiga, tegas. Keempat, kaya (untuk mencegah sogok) dan berilmu pengetahuan sehingga mampu mensejahterakan rakyat.²⁹

Islam adalah agama yang sangat tegas dalam masalah akidah, keesaan Tuhan

(*tauhid*), serta ibadah. Tapi dalam masalah-masalah kemasyarakatan (*mu'amalat*), Islam bersikap akomodatif.³⁰ Sikap tersebut mengacu pada kaidah dasar Islam, "Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal (al-Hujurat: 13)", "Janganlah mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya (al-An'am: 52)."

Ayat lain, "Menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmat (membedakan yang hak dan yang batil), pelajaran yang baik, dan bantahlah pula dengan baik (an-Nahl: 125)", "Agama Islam bukan suatu kesempitan (al-Hajj: 78)", "Dan memutuskan urusan dengan musyawarah (al-Syura:38).

Demikianlah terhadap hukum adat, misalnya, Islam dapat menerima sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar di atas. Dalam sejarah Islam, hal di atas bisa dilihat misalnya dalam perkembangan komunitas muslim Nusantara yang mulai tumbuh dari kantong-kantong pemukiman berskala kecil (*enclaves*), selanjutnya berkembang sampai pada tingkat kota pelabuhan dan bahkan kerajaan yang berskala metropolis.³¹

Dalam kondisi demikian, proses adaptasi kultural simbiosis, yang seringkali ditafsirkan sebagai 'sinkretik', merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari terjadi dalam mewarnai perkembangan Islam di Nusantara. Penyiaran serta sosialisasi Is-

²⁶Halide, "Norma Adat dan Agama Islam Dulu, Kini dan Esok di Sulawesi Selatan", dalam *Dewan Redaksi, Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm. 255-256.

²⁷Mattulada, *South Sulawesi, Its Ethnicity and Way of Life, Southeast Asian Studies*, Vol. 20, No. I, June, 198, hlm. 8-9.

²⁸Halide, "Norma Adat dan Agama Islam Dulu, Kini dan Esok di Sulawesi Selatan", hlm. 255-256.

²⁹Halide, "Norma Adat dan Agama Islam Dulu, Kini dan Esok di Sulawesi Selatan", hlm. 255-256.

³⁰Hasan Muarif Ambary, *Arkeologi Islam Indonesia: Gambaran Umum*, hlm. 35-37.

³¹Hasan Muarif Ambary, *Arkeologi Islam Indonesia: Gambaran Umum*, hlm. 37.

lam berlangsung melalui cara-cara kultural dan damai (*penetration pacifique*), sehingga tidak mengherankan bahwa Islam disiarkan melalui media dakwah seperti wayang kulit, dan macam-macam.

Pada masa-masa awal perkembangannya, proses islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan. Kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dan pengembang pusat-pusat penyiaran agama Islam di wilayah masing-masing. Di antara mereka ada yang kemudian menjadi raja, atau kawin dengan keluarga kerajaan hinduistis di pedalaman, bahkan menjadi guru atau penasihat rohani para raja. Pesantren dalam hal ini menjadi kawah candradimuka yang mempersiapkan kader-kader pemimpin di kerajaan atau menjadi pemasok (*supplier*) calon pemimpin. Namun, adakalanya pesantren dilakukan tarik ulur atau menjaga jarak dengan pusat kekuasaan, terutama jika para penguasa dipandang menjauhi kaidah-kaidah Islami yang digariskan.³²

Dalam konteks Sulawesi Selatan, persentuhan Islam dengan adat dapat dilihat dalam beberapa hal. Dalam bidang kepercayaan, persentuhan dan pembauran banyak terjadi. Contoh, dalam upacara doa dan barazanji didaraskan, pada waktu yang sama, ada pembakaran kemenyam. Dalam hal alat-alat upacara seperti *rekko-rekko ota* (lipatan-lipatan daun sirih) yang terdiri atas *rekko sulu* yang berbentuk huruf "I" dan *rekko massulekka* (lipatan sila). Semula *rekko sulu* dimaknai laki-laki dan *rekko massulekka*

dimaknai sebagai perempuan. Karena itu, kehadiran alat tersebut dalam upacara melambangkan kesuburan. Namun, ketika Islam bersentuhan dengan adat, maka hal itu tidak serta merta dilarang dan dibuang akan tetapi diberi makna baru atau dalam artian diislamkan. Huruf alif pada huruf *rekko sulu* diubah maknanya menjadi Allah, sedangkan huruf "I" pada *rekko massulekka* diubah maknanya menjadi huruf 'lam' yang berarti Maha Melindungi. Jadi makna kedua lipatan daun sirih sebagai alat upacara adalah Allah Maha Melindungi.³³

Upacara tradisi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan berkisar pada upacara zikir-barzanji, maulid nabi, Isra mi'raj, khatam Al-Qur'an, *Je'ne Sappara*, upacara daur hidup (kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian). Upacara zikir-barazanji merupakan inti tiap upacara yang dilaksanakan di Sulawesi Selatan. Sebab, hampir dalam semua kegiatan upacara ditemukan zikir-barzanji. Khusus di Mandar, terdapat upacara tradisi *mappatamma* (khatam Al-Qur'an) yang diselenggarakan secara khusus.³⁴

Akselerasi proses awal islamisasi di Sulawesi Selatan sangat ditunjang dengan sistem pendekatan yang dilakukan oleh tiga orang tokoh penganjur Islam di daerah ini (Trio Datuk), masing-masing Datuk Patimang, Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang. Mereka menerapkan pendekatan adaptasi struktural dan kultural yakni lewat jalur struktur birokrasi (raja) dan adat-istiadat serta tradisi masyarakat lokal.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks interaksi Islam dan budaya lokal adalah teori

³²Hasan Muarif Ambary, *Arkeologi Islam Indonesia: Gambaran Umum*, hlm.35-37.

³³Ajiep Padindang, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, hlm. 27-28.

³⁴Ajiep Padindang, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, hlm. 3.

demostifikasi, penjinakan. Menurut Taufik Abdullah, keharusan adaptasi kultural dan struktural semacam itu, merupakan hal yang wajar dalam proses akulturasi. Karena, makin besar rasa pengorbanan dari penerima maka proses itu berjalan lamban. Sebaliknya, makin terasa persambungan dengan tradisi, makin lancar proses tersebut berjalan.³⁵

Metode dakwah dan pengajaran yang diterapkan para datuk sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Nahl: 125, "*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*"³⁶

Secara histories, pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya.³⁷ Proses akomodasi Islam berlangsung berbeda-beda di tempat yang berbeda dan ditentukan oleh cara pendekatan para penyiar Islam dalam memperkenalkan agama ini, bagaimana mereka memahami tradisi lokal agar strategi islamisasi yang bersifat asimilatif dapat terlaksana.³⁸

Di daerah Luwu, struktur kota kuno Palopo masih didominasi pengaruh budaya lokal yang membuktikan bahwa ternyata kehadiran Islam tidak mengubah

secara total citra-citra sosial budaya yang telah mapan. Kenyataan menunjukkan, Islam hanya melakukan dekonstruksi budaya lokal sejauh sesuai akidah dan syari'ah menurut Al-Qur'an dan hadits.³⁹

Para ulama yang mula-mula menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan, tampak melakukan pendekatan yang bersikap persuasif dan berusaha menyesuaikan pendekatannya dengan pola kepercayaan dan praktek yang sudah berakar di masyarakat.

Menurut Abu Hamid ada tiga pola pendekatan keislaman yang dilakukan oleh para ulama pada proses islamisasi. *Pertama*, penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo'*, mencuri atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti itu dilakukan oleh Datuk ro Bandang di sekitar daerah Gowa. *Kedua*, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan *Dewata Sewae (Tolotang)* dengan mitologi *La Galigonya*, ialah penekanan pada aspek Ilmu Kalam (tauhid).

Ketiga, penekanan pada aspek tasawuf dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Usaha seperti itu ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Tiro Bulukumba.⁴⁰

Secara umum, agama Islam masuk di Sulawesi Selatan dengan cara yang sangat

³⁵Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 56-58.

³⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 1.

³⁸Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 29.

³⁹M. Irfan Mahmud, *Kota Kuno Palopo Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*, (Makassar: Masagena Press, 2003), hlm. 172.

⁴⁰Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas, 1982), hlm. 75-77.

santun terhadap kebudayaan dan tradisi Bugis-Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap kebudayaan dan tradisi Bugis-Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga kini.⁴¹

Acara seperti *Mabbarazanji*, sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, diisi acara pembacaan naskah *Galigo* dan *meongpalo karellae*. Tampaknya para penyebar Islam, tidak berusaha mematikan kreatifitas tradisional Bugis-Makassar, tapi mengislamkannya dengan jalan mengganti bacaan mereka dengan bacaan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad saw.

Bukti lain, adanya sebuah kenyataan bahwa Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah *Islam Mistik*. Konon, ketiga penyiari Islam: Datuk Di Tiro, Datuk Pati-mang, dan Datuk Ri Bandang, memang sengaja diutus ke Sulawesi Selatan untuk menyiarkan Islam, karena ketiganya adalah penganut Islam yang kuat di bidang sufistik (tasawuf). Hal itu dimaksudkan untuk mensinergikan dengan pengetahuan mistik masyarakat Bugis-Makassar, yang nota-bene mereka pelajari dari naskah *I La Galigo* dan lontara-lontara peninggalan nenek moyang mereka.⁴²

Salah satu teori yang relevan dalam corak sufistik dalam proses Islamisasi

adalah teori konvergensi. Menurut teori ini, faktor yang menyebabkan Islam dapat diterima dengan cepat karena adanya 'kesamaan' antara bentuk Islam yang datang pertama kali ke Nusantara dengan sifat mistik dan kepercayaan masyarakat lokal. Menurut teori ini, Islam tasawuf nyaris diterima secara alamiah.

Menurut Kambie, Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah Islam mistik. Ketiga datuk yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan adalah penganut Islam yang kuat di bidang sufistik (tasawuf). Hal itu dimaksudkan untuk mensinergikan dengan pengetahuan mistik masyarakat Bugis-Makassar, yang mereka pelajari dari naskah *I La Galigo* dan lontara-lontara peninggalan nenek moyang mereka.⁴³

Dalam interaksi antara ajaran Islam dan suatu budaya lokal, telah terjadi penerimaan dan penolakan Islam di satu pihak dan telah pula terjadi proses penyesuaian budaya lokal tersebut dengan konsepsi Islam.⁴⁴ Upaya mendamaikan tradisi Islam dan tradisi lokal salah satunya melalui pintu tasawuf.

Penutup

Abad 17-18 adalah abad yang amat berarti bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan Sulawesi Selatan, disebabkan beberapa hal. *Pertama*, Islam diterima menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan

⁴¹ A. S. Kambie, *Akar Kenabian Sawerigading*, hlm. 32.

⁴² A. S. Kambie, *Akar Kenabian Sawerigading*, hlm. 32-33.

⁴³ A. S. Kambie, *Akar Kenabian Sawerigading: Napak Tilas Jejak Ketuhanan Yang Esa dalam Kitab I la galigo* (Sebuah Kajian Hermeunetik), (Makassar: Parasufia, 2003), hlm. 32-33

⁴⁴ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 33.

⁴⁵ Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, hlm. 139.



utama di Sulawesi Selatan. *Kedua*, datangnya bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Belanda dan Inggris) yang ditantang dengan perlawanan sengit. *Ketiga*, lahirnya tokoh-tokoh besar sejarah Sulawesi Selatan. *Keempat*, pada pertengahan abad XVII M terjadi migrasi penduduk ke banyak negeri di nusantara termasuk ke semenanjung Tana Melayu (Malaka).⁴⁵

Interaksi Islam dan budaya lokal di Sulawesi Selatan melahirkan beberapa model, antara lain, *Pertama*, memperkuat atau penggabungan. Islam memperkuat budaya *Siri'* (rasa malu) yang ada dalam tradisi masyarakat dan *Sara'* (Syariat Islam) masuk dalam komponen *Pangaderreng*. *Kedua*, menambah. Dengan diterimanya Islam, nama Islam dan gelar banyak di-

gunakan khususnya para raja, muncul pula lembaga sosial keagamaan seperti masjid dan langgara. Selain itu lahir pula jabatan *Qadhi* (pimpinan aparat agama) dan *Parewa Syara* (aparat agama). Dalam kegiatan keagamaan, dilaksanakan upacara maulid, isra mi'raj, khatam al-Qur'an dan berlakunya hukum Islam.

Ketiga, Mengganti/Merubah. Tradisi *Mabbarazanji* (membaca kitab al-Barzanji) mengganti tradisi pembacaan naskah Galigo dan *meongpalo karellae*. Selain itu, pasca Islamisasi para *panrita* (ulama) mendapatkan posisi yang tinggi dalam strata sosial. *Keempat*, Menghapus. Kedatangan Islam menghapus tradisi perbudakan (*ata'*), praktek syirik (*mappa-ddua'*), kebiasaan makan babi.[]

⁴⁵Mattulada, Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, hlm. 139.